

## HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN ATAS PADA BALITA

Atira Cinta  
Prodi S1 KEPERAWATAN STIKes BUDI LUHUR CIMAHI  
E-mail: atirahusaini@gmail.com

### ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering menyerang usia anak balita (1-4 tahun) karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Salah satu faktor yang masih diduga mempengaruhi ISPA yaitu pendidikan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di Puskesmas Batujajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik korelatif dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Besaran sampel sebanyak 94 responden dengan pengambilan sampel cara *Accidental Sampling*. Hasil penelitian dengan uji univariat didapatkan gambaran yaitu sebanyak 45 responden (47,9%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP), dan selanjutnya yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 42 responden (44,7%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (DIII, S1, S2, S3) yaitu sebanyak 7 responden (7,4%). Kejadian ISPA yaitu 66 balita (70,2%) dan yang tidak ISPA sebesar 28 balita (29,8%). Sedangkan uji bivariat menggunakan uji chi square didapatkan tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai  $p=0,001 < \alpha=0,05$ . Kesimpulan penelitian ini ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA. Penelitian ini dilaksanakan di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Puskesmas Batujajar Januari 2017. Saran penelitian ini diharapkan pihak puskesmas batujajar untuk memberikan pendidikan Informal pada ibu balita berupa pendidikan kesehatan ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), serta bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang diduga menjadi faktor yang dapat menyebabkan kejadian ISPA.

**Kata kunci:** Tingkat Pendidikan ibu, ISPA, Balita

## RELATIONSHIP OF MOTHER EDUCATION LEVEL WITH EVENTS RESPIRATORY INFECTION INFLUENCE ON CARE

### ABSTRACT

Acute Respiratory Infections (ARI) is one of the infectious diseases that often affects the age of the child because the body's defense system is still low. One of the factors that is still suspected to influence ISPA is mother education. The purpose of this study was to determine the relationship of maternal education with the incidence of ARI in infants (1-4 years) in Puskesmas Batujajar. The method used in this research is a correlative analytic survey with Cross Sectional research design. The sample size is 94 respondents with sampling method of Accidental Sampling. The result of research with univariate test showed 45 respondents (47,9%) who have low education level (elementary and junior high), and subsequently have high education level (SMA / SMK) that is 42 respondents (44,7%), whereas respondents who have high education level (DIII, S1, S2, S3) are 7 respondents (7.4%). The incidence of respiratory infection was 66 infants (70.2%) and those who had no ARI of 28 infants (29.8%). While the bivariate test using chi square test obtained maternal education level has a relationship with the incidence of ARI in toddlers with a value of  $p = 0.001 < \alpha = 0.05$ . The conclusion of this research is the correlation between maternal education level and the incidence of ARI. Suggestion of this research is expected to the health center Batujajar to provide informal education on mother of mother in the form of mother health education about Acute Respiratory Infection (ISPA), as well as for subsequent researcher to examine other variables that allegedly become factor that can cause ARI event.

*Keywords: Mother Education level, ARI, infants*

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Negara berkembang masih merupakan masalah kesehatan terutama pada anak, baik di negara miskin, berkembang maupun negara maju. ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas dan bawah yang disebabkan infeksi jasad renik atau bakteri, virus maupun riketsia, tanpa atau sering disertai radang parenkim (Alsagaff, 2010).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung sampai alveoli termasuk jaringan adnesaknya seperti sinus, rongga telinga tengah dan *pleura* (Kemenkes RI, 2012). Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek batuk kering atau berdahak (Kemenkes RI, 2013).

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Pengembangan ISPA telah dikembangkan sejak tahun 1984 namun hingga saat ini penyakit ISPA masih merupakan masalah kesehatan karena pneumonia merupakan pembunuh utama balita di dunia dan nomor dua di Indonesia, tetapi masih sedikit perhatian terhadap upaya pengendalian di Indonesia. Tujuan pemberantasan ISPA adalah berupaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian khususnya pada bayi dan anak balita yang disebabkan oleh ISPA, namun sampai sekarang kejadian ISPA masih tinggi baik di dunia maupun di Indonesia.

Tingkat kematian balita mengalami penurunan sebesar 41%, dari tingkat estimasi 87 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 51 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2011 (WHO, 2012). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebigian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang,

dimana *pneumonia* merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh kurang lebih 4 juta anak balita setiap tahunnya. Insiden menurut umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun dinegara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun dinegara maju. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7–13% kasus berat yang memerlukan perawatan dirumah sakit. Episode batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 2–3 kali pertahun.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012), ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Secara nasional berdasarkan Riskesdas 2007, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita 13,2% setelah diare 17,2%. Kematian akibat ISPA lebih di dominasi balita usia 1–4 tahun yaitu lebih dari 2 juta kematian tiap tahunnya, ini juga berarti 1 dari 5 orang balita di dunia meninggal setiap harinya. Dari seluruh kasus kematian balita usia 1–4 akibat ISPA, tiga perempatnya terjadi pada 15 negara, termasuk Indonesia yang menempati peringkat keenam dengan jumlah kasus ISPA sebanyak 6 juta kasus per tahun (Depkes RI, 2013).

*Period Prevalence* Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk adalah 25,0 persen. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur. Pada Riskesdas 2007, Nusa Tenggara Timur juga merupakan Provinsi tertinggi dengan ISPA. Insiden dan prevalensi Indonesia Tahun 2013 adalah 1,8 persen dan 4,5 persen. Lima Provinsi yang mempunyai insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi untuk semua umur adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan (Riskesdas, 2013).

Cakupan penemuan ISPA/Pneumonia di Jawa Barat selama 5 tahun (2008–2012) berkisar 44,5% sampai dengan 50,9%. Cakupan tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan cakupan 50,9%. Sedangkan

terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 44,5%. Cakupan penemuan ISPA/ Pneumonia tahun 2013 sebesar 43,0% (Renstra Dinkes Jabar, 2014).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat diketahui bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit pertama dari sepuluh penyakit terbanyak dengan jumlah 122.779 kasus pada tahun 2015. Puskesmas Batujajar masuk dalam urutan Puskesmas 10 besar yang mengalami kejadian ISPA yaitu berada pada urutan ke 10 dengan jumlah penemuan sebanyak 5.206 kasus. ISPA di Poli MTBS Puskesmas Batujajar terdapat 814 orang. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningsih (2010) diketahui bahwa pada kelompok balita dengan ISPA, proporsi ibu yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 77,8%, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi ibu dengan pendidikan tinggi 14,3% dan cukup 50.0%. Dengan demikian kejadian ISPA pada anak Balita (usia 1-4 tahun) diduga disebabkan rendahnya tingkat pendidikan ibu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian balita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Survei *Analitik Korelatif* dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini variabel independennya adalah tingkat pendidikan ibu balita. Variabel dependen kejadian ISPA pada balita.

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebesar 1.679 responden, Besaran Sampel sebanyak 94 orang dengan kriteria inklusi Ibu yang mempunyai balita usia 1–4 tahun yang berkunjung atau berobat ke Puskesmas Batujajar. Kriteria eksklusi Balita yang berobat ke Poli MTBS tetapi tidak bersama ibu kandungnya. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pernyataan yang berupa formulir yang sudah tersusun

dengan baik dan sudah matang (Notoatmodjo, 2010). Cara pengambilan data pada tingkat pendidikan ibu yaitu menanyakan tentang apa jenjang pendidikan terakhir ibu/ yang sedang ibu tempuh saat ini apakah SD, SMP, SMA/ SMK, Diploma III, S1, S2, S3, yang nantinya peneliti akan kategorikan sesuai dengan teori menurut Sugiyono (2013) yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah (SD dan SMP), menengah (SMA/ SMK), dan tinggi (DIII, S1, S2, S3). Pengisian kuesioner dengan cara memberikan formulir kuesioner kepada ibu yang berkunjung ke Poli MTBS Puskesmas Batujajar.

Analisis Chi-Square digunakan untuk menguji perbedaaan frekuensi antara duakelompok independen yang berskala nominal atau ordinal (Fajar, et al. 2009). Hubungan antara variabel tingkat pendidikan ibu (variabel independen) dengan kejadian ISPA (variabel dependen) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika nilai  $p \leq$  nilai  $\alpha$  (0,05)
- b)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $p \geq$  nilai  $\alpha$  (0,05).

Etika Penelitian dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah etik maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan prinsip etik yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2010). Penelitian ini dilaksanakan di Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Puskesmas Batujajar Januari 2017.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu

Gambaran reponden tentang tingkat pendidikan ibu pada penelitian ini terdiri atas rendah (SD dan SMP), menengah (SMA/SMK), dan tinggi (DIII, S1, S2, S3), dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Ibu**

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	45	47,9
Menengah	42	44,7
Tinggi	7	7,4
Total	94	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 1, didapat hasil sebanyak 45 responden (47,9%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP), dan selanjutnya yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 42 responden (44,7%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi

(DIII, S1, S2, S3) yaitu sebanyak 7 responden (7,4%).

### b. Gambaran Kejadian ISPA Pada Balita

Gambaran responden tentang kejadian ISPA pada penelitian ini terdiri atas ISPA dan tidak ISPA, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Kejadian ISPA**

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
ISPA	66	70,2
Tidak ISPA	28	29,8
Total	94	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 2, didapatkan hasil sebanyak 66 responden (70,2%) mempunyai balita yang mengalami ISPA dan 28 responden (29,8%) mempunyai balita yang tidak mengalami ISPA.

Hasil analisis bivariat tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Batujajar, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

### c. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (1-4 Tahun).

**Tabel 3 Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (1 – 4 Tahun) di Puskesmas Batujajar**

Tingkat Pendidikan Ibu	Kejadian ISPA				Total		Nilai p
	ISPA		Tidak ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	39	86,7	6	13,3	45	100	0.001
Menengah	25	59,5	17	40,5	42	100	
Tinggi	2	28,6	5	71,4	7	100	
Total	66	70,2	28	29,8	94	100	

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan analisis bivariat pada Tabel 3 diperoleh data bahwa dari 45 responden yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) terdapat 39 responden (86,7%) mempunyai balita yang mengalami ISPA dan 6 responden (13,3%) yang mempunyai balita tidak ISPA. Dan sebanyak 42 responden yang

berpendidikan menengah (SMA/SMK) terdapat 25 responden (59,5%) yang memiliki balita ISPA dan responden yang memiliki balita tidak ISPA sebanyak 17 responden (40,5%). Sedangkan sebanyak 7 responden yang berpendidikan tinggi (DIII, S1, S2, S3) terdapat 2 responden (28,6%) yang

memiliki balita ISPA dan yang memiliki balita tidak ISPA sebanyak 5 responden (71,4%).

## PEMBAHASAN

Sebagian besar responden (ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun) yang berkunjung ke Poli Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Puskesmas Batujajar berpendidikan rendah. Responden yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) kemungkinan tingkat pemahamannya tentang ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu kesehatan masih rendah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain, media massa maupun dari pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu tingkat pendidikan dapat berkorelasi dengan tingkat pengetahuan seseorang tersebut (Notoatmodjo, 2010). Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat khususnya tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Menurut Sukmadinata (2012) bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan. Dalam pergaulan antara peserta didik dengan para pendidik yang dikembangkan terutama segi-segi afektif: nilai-nilai, sikap, minat, motivasi, disiplin diri, kebiasaan, dll.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat

pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (1–4 tahun) di Puskesmas Batujajar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebanyak 94 responden dengan tingkat pendidikan ibu, terdapat tingkat pendidikan yang lebih banyak yaitu berpendidikan rendah (SD dan SMP) yaitu sebesar 45 responden (47,9%), lalu 42 responden (44,7%) berpendidikan menengah (SMA/SMK), dan 7 responden (7,4%) berpendidikan tinggi (DIII, S1, S2, S2, S3).
2. Sebanyak 94 responden dengan kejadian ISPA, 66 responden (70,2%) mempunyai balita ISPA dan 28 responden (29,8%) mempunyai balita tidak ISPA.
3. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (1–4 tahun) dengan nilai  $p = 0,001 < \alpha = (0,05)$ .

## SARAN

Perlunya peningkatan pemberian informasi atau penyuluhan kepada ibu yang berkunjung ke Puskesmas Batujajar untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang ISPA dan diharapkan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi kejadian ISPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ahmadi, dkk. *Pengaruh Usia dalam Tingkat Pendidikan*.
- Alsagaff, H., Mukti A. (2010). *Dasar-Dasar Penyakit Paru*, Surabaya : Airlangga University Pres.
- World Health Organization* (2012). *Penanganan ISPA di Rumah*. <http://kamidarisemua.wordpress.com>. (Diperoleh Tanggal 29 Januari 2017).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita*.

- (2012). *Modul Tatalaksana Standar Pneumonia*. Jakarta : Kemenkes.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. (2017). *Data Sekunder Kejadian ISPA*.
- Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Bandung Barat. (2017). *Data Sekunder Upah Minimum Kabupaten/ Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2017*.
- Fajar, et al. (2009). *Statistika Untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kozier, Barbara. et al, (2010), *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*. Jakarta: EGC
- Magatua. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Leuwigajah Cimahi 2014. Skripsi*. STIKes Budi Luhur Cimahi.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. <http://studyofhealth23.blogspot.sg/2015/04/konsep-dasar-status-ekonomi.html?m=1> diperoleh tanggal 12 Februari 2017.
- (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Puskesmas Batujajar. (2017). *Data Sekunder Kejadian ISPA Pada Balita*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R & D*. Bandung : Alfabeta, cv
- (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyawati, Ari. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Salemba Medika.